

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DALAM PROSES MENGAJAR SISWA AUTIS DI SLB PANAM MULIA PEKANBARU

Oleh : Moenix Philberta Valentina

Pembimbing : Genny Gustina Sari, M.Si,M.I.Kom

Kosentrtrasi Manajemen Komunikasi – Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Autism is a developmental disorder that involves cognitive, communication and social interaction problems. The term autism until now there are still many people who do not know well what is meant by people with autism, so that people with autism are often considered to have no abilities. To get rid of this stigma, autistic children are sent to special schools. The interaction carried out at the school is one of the processes of interaction between teachers and autistic students to meet the needs of these students. The purpose of this study was to see how the interaction between teachers and autistic students in applying the messages the teacher gave to these autistic students.

This study used qualitative research methods. This research was conducted at the Panam Mulia Special School, Pekanbaru. The selection of informants was carried out using a purposive technique. Data collection techniques consisted of observation, interviews, and documentation. While data analysis techniques using descriptive analysis according to Huberman and Miles. For technique checking the validity of the data used in this study are participation extension and triangulation.

The results of the study found that instructional communication between teachers and autistic students in the learning process was quite effective, at the time of the learning process teachers used nonverbal language more than their verbal language. The methods used in teaching are also quite effective. Then there are three types of obstacles, namely at the source, namely from the communicator, such as the use of complex language, obstacles in the channel, namely damaged equipment and unsupportive weather so that the learning atmosphere is disturbed. Instructional communication by the teacher has a positive impact on the social development of autistic students.

Keywords: Komunikasi instruksional, Guru, Autis

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Hal ini dikarenakan oleh identitas manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Melalui interaksi setiap hari dengan sesama, manusia berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Menurut George Herbert Mead, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi (Mulyana, 2010).

Dalam setiap perjalanan hidup manusia akan selalu membutuhkan komunikasi untuk mencapai kehidupan yang secara terus-menerus dinamis dan berkembang. Komunikasi dalam istilah pendidikan dikenal dengan komunikasi instruksional (*instructional communication*) merupakan salah satu proses perjalanan pesan atau informasi yang mencakup peristiwa-peristiwa pendidikan, yang bertujuan meningkatkan kualitas berfikir murid (komunikatif) dalam situasi instruksional yang terkondisi (H.A Widjaja, 2008). Dalam proses mentransfer materi pendidikan kepada murid diperlukan komunikasi instruksional, dimana komunikasi instruksional ini adalah komunikasi yang dibangun oleh pendidik atau guru dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran menentukan hasil pengajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (Anggraini, 2017: 2).

Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini siapapun dia maka berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa memandang berbagai kekurangan yang dimilikinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan (2) yang berbunyi "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu." Karenanya, warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak autis (*UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.).

Autisme merupakan suatu gangguan neurologis yang secara signifikan mengakibatkan kurangnya kemampuan membentuk hubungan sosial, komunikasi yang normal, dan juga perilaku pada anak. Autisme bukan penyakit kejiwaan karena autisme adalah suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak anak tersebut tidak dapat berfungsi normal dan hal tersebut termanifestasi pada perilaku anak autisme (Redjeki et al., 2018). Dalam penelitian ini, fungsi komunikasi dalam pendidikan adalah sebagai pemberian ilmu pengetahuan.

Pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang

memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Yusuf Munir, 2018). Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Dimana mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus. Sekolah luar biasa Panam Mulia merupakan yayasan swasta yang berdiri sejak tahun 2007. Pada tahun 2020, dari 48 siswa berkebutuhan khusus 10 orang siswa autis terdaftar di sekolah ini.

Penulis memilih komunikasi instruksional karena merupakan inti dari kegiatan proses belajar-mengajar serta metode yang tepat, dan sebagai studi komunikasi yang terdiri dari berbagai variabel seperti strategi, proses, teknologi dan atau suatu sistem yang berhubungan dengan formal dan penguasaan materi serta modifikasi hasil belajar. Keterbatasan pada anak autis yang membuat komunikasi menjadi terhambat sehingga dibutuhkannya metode khusus dalam mengajar anak autis dengan komunikasi instruksional siswa autis akan mengikuti instruksi yang diberikan oleh gurunya, karena tanpa instruksi tersebut siswa autis sulit untuk berinteraksi maka dari itu siswa autis sangat bergantung pada guru mereka.

Berdasarkan penelitian Imanuel Budianto dengan judul Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autis Di Kursus Piano Sforzando Surabaya

(2013). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru lebih banyak menyampaikan materi dengan cara verbal namun ketika cara tersebut tidak berhasil maka guru akan mengkomunikasikan kembali dengan verbal dan nonverbal sampai murid mengerti. Murid lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal untuk berkomunikasi, namun dalam keadaan mendesak maka murid autis akan menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi.

Hal ini guna meningkatkan dan mendidik siswa autis agar memiliki pola komunikasi yang baik saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Autis.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Pekanbaru tahun 2020 diketahui bahwa anak penderita autis sebanyak 159 orang dimana terdaftar pada 15 SLB di Pekanbaru sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Kota Pekanbaru

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SLB Negeri Pembina Pekanbaru	47
2.	SLB Alfaqih	34
3.	SLB Pelita Nusa	16
4.	SLB Kasih Ibu	14
5.	SLB Panam Mulia	10
6.	SLB Insan Mutiara	8
7.	SLB Mutiara Hati Permata	6
8.	SLB Pelita Hati	5

9.	SLB Baikuntha	4
10.	SLB Kinasih Rumbai	4
11.	SLB Cendana Rumbai	4
12.	SLB Anak Mandiri	3
13.	SLB Sri Mujinab	2
14.	SLB Pendowo Limo	2
15.	SLB Melati	0
	Jumlah	159

Sumber : Dinas Pendidikan Riau 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat, bahwa jumlah siswa autis terbanyak yang ada di SLB Kota Pekanbaru adalah SLB Pembina. Namun, di SLB Pembina metode yang digunakan sama dengan siswa normal atau bukan berkebutuhan khusus. Berbeda dengan SLB Panam Mulia yang metode pengajaran terhadap siswa autis di SLB tersebut dengan cara satu siswa autis dan satu guru, sehingga proses belajar lebih efektif.

Pentingnya bagi pendidik menciptakan suasana proses belajar mengajar yang secara penuh mendukung potensi yang dimiliki masing-masing murid. Pendidik dan orang tua anak autis juga bekerja sama dan berusaha mencari penanganan terbaik bagi anak-anak ini. Untuk meningkatkan dan mendidik siswa autis agar memiliki pola komunikasi yang baik saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Berdasarkan uraian-uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Autis Dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa Panam Mulia Pekanbaru."

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Komunikasi Instruksional

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, fungsi-fungsi itu adalah untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi (Effedy, 2008: 4). Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi yang hadir dan turut menjalankan fungsi-fungsi dari komunikasi tersebut.

Komunikasi Instruksional berarti memberi pengetahuan atau informasi khusus, memberikan pengarahan dan instruksi agar suatu hal dapat dilakukan dengan benar tepat dan efektif. Mengetahui hal tersebut para komunikator bisa melakukan tugas atau kegiatannya dengan baik, terencana, dan terkendali serta terevaluasi sehingga kegiatannya tidak asal jalan tanpa arah yang nyata. Komunikator dapat memahami *audiens* melalui pemahaman pemahaman akan kepribadiannya.

. Perubahan-perubahan Perilaku sasaran yang diharapkan terjadi dalam komunikasi instruksional ada 3 yaitu :

1. Kognisi

Kognisi merupakan perubahan perilaku dimana individu yang diberikan arahan mencapai pada tahap "tahu" akan objek tersebut. Respon atau perubahan perilaku ini yang mana berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang terhadap suatu hal. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap apa yang dipahami oleh khalayak (Rakhmat, 2008: 223).

Dalam kajian komunikasi kognisi diartikan sebagai tahapan komunikasi yang menerima pesan dari komunikator, sehingga melalui pesan yang

disampaikan komunikasi tersebut memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Kognisi bisa dia dikatakan sebagai tahap awal sebelum mencapai kepercayaan dalam diri seseorang. Kognisi di dapat dengan memperoleh pengetahuan dari seorang komunikator melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa sampai pada tahap kepercayaan yang akan diberikan komunikasi melalui proses tersebut.

2. Afeksi

Afeksi merupakan perubahan perilaku yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Individu akan memiliki kecenderungan untuk suka maupun tidak suka terhadap suatu objek. Afeksi termasuk dalam ranah komunikasi, yaitu saat individu punya hak untuk memilih dan mencerna apa yang mereka terima dari komunikator, dengan menerimanya ataupun menolaknya. Jika ia menerimanya maka emosi atau watak yang di berikan sebagai umpan balik adalah yang sifatnya positif, dan sebaliknya juga ia memilih untuk menolak maka reaksi yang akan diberikannya adalah emosi yang negatif (Rakhmat, 2008: 231).

3. Konasi

Konasi merupakan perubahan yang muncul atau respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan dan kebiasaan. Atau secara sederhana konasi adalah perilaku yang sudah sampai tahap hingga melakukan sesuatu tindakan terhadap objek. Konasi atau dapat

disebut dengan pskiomotor adalah ranah dimana seseorang sudah memiliki skill atau kemampuan tertentu setelah orang tersebut menerima pengajaran tertentu. Hasil dari Kognisi dan Afektif lah yang akan menjadikan keseluruhan dari konasi pada diri individu. (Rakhmat, 2008: 239).

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang dalam dunia pendidikan lebih diartikan sebagai “pengajaran atau pelajaran” dari pada perintah atau instruksi. *Webster’s Third New Instructional Dictionary of English Language* mencantumkan kata instruksional dengan arti “memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu (M. P. Yusuf, 2010: 157).

Metode Komunikasi Instruksional

Metode dapat dikatakan sebagai jalan atau langkah untuk mencapai tujuan. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara tersusun secara sistematis untuk melakukan satu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (M. P. Yusuf, 2010: 275). Dalam melatih dan mendidik, perlu diperhatikan dengan seksama bagaimana metode yang dipergunakan, baik itu oleh pelatih dan instruktur nya terhadap individu yang dilatih. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran pelatih dapat melakukan atau menyajikan materi pelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, diantaranya :

1. Metode Komando

Metode komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung-jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan muridnya. Pada dasarnya metode ini ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Metode ini dimulai dengan penjelasan tentang teknik baku, dan kemudian murid mencontoh dan melakukannya berulang kali (Paturusi, 2013: 123).

Mengajar dengan metode komando sangat bergantung pada inisiatif dan kreatifitas guru dalam menyajikan materi pelajaran. Murid hanya mengikuti dan melakukan tugas yang diinstruksikan dari guru. Hal yang terpenting dalam metode komando adalah penjelasan harus disampaikan dengan singkat dan langsung tertuju pada maksud.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah segala pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Dengan metode ini perhatian siswa akan lebih fokus dan terpusat pada sesuatu yang diperagakan, belajar lebih konkret dan dapat mengurangi sejumlah kesalahan dibanding hanya mendengarkan atau membaca (Supriadi, 2012: 143).

3. Metode individual

Metode ini dikembangkan berdasarkan konsep belajar yang berpusat pada murid dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorangan. Murid memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai tempo masing-masing. Metode ini dapat diterapkan dengan perlengkapan sederhana, seperti pengadaan kartu kemajuan pribadi, pembuatan poster atau gambar-gambar garis yang dibuat oleh guru sendiri. Adapun langkah langkah pengembangan penerapan metode individual sebagai berikut:

1. Diagnosis,
2. Penentuan paket tugas,
3. Pengembangan,
4. Evaluasi,
5. Pengukuran.

4. Metode Latihan

Metode latihan atau metode *drill*, merupakan suatu metode yang digunakan untuk melatih objek pembelajaran agar dapat memahami, hafal dan mengerti materi yang diberikan, khususnya yang berhubungan dengan teknik dan keterampilan, Metode digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kemahiran maupun keterampilan dari apa yang telah dipelajari (Supriadi, 2012: 149).

Metode latihan berhubungan dengan pembentukan kemahiran metode (secara fisik) maupun kemahiran yang bersifat penyesuaian agar peserta didik memiliki dorongan minat dan perhatian terhadap apa yang sedang di pelajari. Pelaksanaan metode latihan harus tetap diusahakan untuk

mengembangkan minat dan meningkatkan kemampuan anak didik.

Hambatan Komunikasi Instruksional

Hambatan dalam komunikasi instruksional adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, antara lain pihak guru selaku komunikator dan murid selaku komunikan. (M. P. Yusuf, 2010: 192). Dan yang dianggap paling penting ialah hambatan-hambatan yang terjadi pada pihak sasaran karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional.

Cowley mengatakan bahwa hambatan-hambatan pada sasaran ini menduduki pihak yang lebih besar kemungkinannya, karena persepsi sasaran terhadap pesan yang disampaikan komunikator bisa ditafsirkan salah berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri (M. P. Yusuf, 2010: 193). Berikut yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi adalah sikap mental komunikator pada saat menyampaikan informasi pada sasarannya.

1. Hambatan Pada Sumber

Yang dimaksud dengan sumber disini adalah penggagas, komunikator dan pengajar. setiap tindakan komunikasi dari komunikator diarahkan kepada upaya memberhasilkan pihak sasaran atau komunikan, dalam

mencapai tujuan-tujuannya, karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional. Komunikator dapat mempengaruhi efektifitas pengajaran karena terhambatnya kelancaran berkomunikasi, kesalahan yang bisa terjadi antara lain karena masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap dan penampilan fisik.

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan sasaran, misalnya terlalu tinggi, bertele-tele, tidak sistematis, dan tekanan yang lemah bisa menghambat penerimaan informasi oleh sasaran, bisa juga karena kurang dikuasainya teknik penyampaian materi pendidikan akibat komunikator kurang ahli dibidangnya.

Hambatan Pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidak beresan pada saluran komunikasi. Hal itu dapat disebut sebagai hambatan media karena media sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan. Meskipun demikian, hambatan-hambatan teknis seperti tersebut diatas biasanya diluar kemampuan komunikator. Tugas komunikator, atau dalam hal ini pemimpin yang penting adalah persiapannya dalam menentukan atau memilih media yang akan digunakannya.

Hambatan Pada Komunikan

Komunikan di dalam komunikasi instruksional adalah orang yang menerima pesan informasi dari komunikator seperti audiens, mahamurid, peserta penataran dan sekelompok orang tertentu lainnya yang menerima sejumlah informasi dari komunikator. Hambatan pada

komunikasikan berpeluang besar untuk menjadi hambatan. Beberapa kemungkinan hambatan yang ada pada pihak sasaran, seperti faktor kemampuan atau kapasitas kecerdasan, motivasi dan perhatian, minat, bakat dan lain-lain. Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, sedangkan kecerdasan banyak kaitannya dengan tingkat kecepatan dan kecekatan berfikir dan memahami sesuatu (M. P. Yusuf, 2010: 200-211).

METODE PENELITIAN

Pendekatan atau Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati, dan yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif berupa data deskriptif (Moleong, 2012).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SLB Panam Mulia Jl. HR. Soebrantas Panam No. 9, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293.

Waktu Penelitian

Proses pengumpulan data, pengolahan, dan tahap penyuntingan pada penelitian ini direncanakan selama 7 bulan yakni pada bulan Februari 2020 sampai dengan Agustus 2020.

Objek Penelitian

(Bungin, 2011) menerangkan objek penelitian yaitu apa yang menjadi sasaran penelitian. Sasaran penelitian

tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkrit tergambar pada rumusan masalah penelitian. Objek dalam penelitian merupakan segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (C. A. Alwasilah, 2002: 115).

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dapat dilapangkan, antara lain tentang data-data maupun informasi yang diperlukan dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu (Ruslan, 2010).

Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk literatur-literatur yang dapat digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi dari buku, jurnal, data-data kepustakaan, situs internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian (Ruslan, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara dan terwawancara. Wawancara adalah sebuah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial.

Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Ann, 2014: 129).

Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang dianggap perlu serta ada hubungannya dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam proses pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan yang berarti juga menuntut penulis agar terjun langsung kelokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi. Keikutsertaan penulis dalam penelitian juga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama (Moleong, 2006: 175).

Triangulasi

(Moleong, 2006: 330) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat ditemukan data bahwa pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, yang dilakukan oleh guru

ketika mengajar murid autis di SLB Panam Mulia menggunakan tipe komunikasi intruksional adalah Seperti hasil wawancara penulis tentang komunikasi verbal yang digunakan guru, yaitu ketika pelajaran bahasa Indonesia pada materi “membaca” dengan cara, ketika siswa salah dalam membaca maka guru akan mengulangi bacaan dengan cara mengeja kata-kata. Kelebihan dari komunikasi melalui lisan ini, murid lebih mudah mengetahui atau mengerti pesan yang di sampaikan.

Kelemahannya apabila materi yang disampaikan melalui lisan ini tidak dikaji kembali secara berulang-ulang maka murid akan lupa pada materi yang sudah disampaikan. Kegiatan lainnya yang penulis sering temui, misalnya ketika guru sedang berinteraksi dengan murid untuk menerangkan materi pelajaran seperti membaca, menulis, dan permainan. Komunikasi verbal dalam proses belajar mengajar dan metode yang disampaikannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bercerita

Adapun kegiatan lain yang sering dilakukan oleh guru di SLB Panam Mulia adalah dengan bercerita. Komunikasi dengan bentuk verbal yang diantara bentuknya adalah bercerita, dapat membantu dan memudahkan komunikasi dua arah antara guru dan murid autis. Bernyanyi sambil menari

Bernyanyi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru pada saat murid jenuh atau bosan selama mengerjakan

tugasnya. Kegiatan bernyanyi yang hanya dilakukan beberapa menit saja, selama bernyanyi guru memberikan tepuk yel yel kemudian menyuruh siswa untuk tepuk yel yel sendiri.

2. Bermain

Bermain fungsinya sama dengan bernyanyi yaitu dengan mencairkan suasana murid ketika jenuh atau sudah bosan. Akan tetapi bermain / games diciptakan dari materi pelajaran, hal ini bisa dikatakan sebagai belajar sambil bermain, dengan berusaha memberi muatan-muatan pelajaran ke berbagai permainan yang sudah dikenal anak pada umumnya, misalkan pada pelajaran tentang mengenal benda sesudah pelajaran tersebut guru menuangkannya dalam bentuk games dengan meletakkan benda-benda diatas meja kemudian menyuruh si anak menunjuk benda yang telah guru sebutkan sebelumnya.

Dengan demikian maka jelas dengan melihat perbandingan di atas maka kebanyakan guru-guru memakai bentuk komunikasi gabungan yaitu intruksi nonverbal dan verbal akan tetapi untuk mengarahkan perilaku anak tersebut guru menggunakan intruksi non verbal ini digunakan pada semua kegiatan yang dilakukan. Permainan hanya diselingi dalam belajar agar siswa autis tidak merasa jenuh atau bosan, sehingga pelajaran dapat dilanjutkan kembali.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Komunikasi Intruksional Guru dalam Mengajar Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Panam Mulia Pekanbaru," maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi instruksional yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan intruksi komunikasi verbal, intruksi non verbal. Didalam proses belajar mengajar para guru sudah mengembangkannya cara penyampaian metode pengajaran dengan baik.
2. Metode yang di gunakan dalam mengajar anak autis adalah menggunakan metode komando, demonstrasi, individual dan metode latihan. Dengan menggunakan metode-metode ini guru dapat mengarahkan anak autis dengan mudah.
3. Faktor penghambat yang ditemui guru dalam mengajar siswa autis yaitu, hambatan pada sumber dan pada saluran.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan diatas, maka penulis dapat memberikan sedikit saran guna meningkatkan kualitas baik dalam kegiatan

belajar antara lain :

1. Guru di SLB (Sekolah Luar Biasa) Panam Mulia Pekanbaru disarankan untuk lebih meningkatkan keterampilan dan kemampuan

dalam berkomunikasi dengan siswa autis, dengan tujuan agar dapat membina rasa percaya anak autis melalui komunikasi terbuka dan meningkatkan kemampuan untuk menggali pikiran.

2. Kepada para orang tua agar lebih memberikan perhatian yang khusus pada anak autis sebab orang tua juga sangat berperan aktif dalam menentukan perkembangan anak dirumah masing-masing, dan bagi pihak lembaga dan kepala sekolah hendaknya mendukung untuk meningkatkan kualitas sekolah dan guru dalam melakukan pembelajaran yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lain yang serupa. Tidak hanya berfokus pada komunikasi anak autis saja tapi cobalah cari hal lain karena proses pembelajaran untuk anak autis sangat beragam dan menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Alwasilah, C. A. (2002). *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. PT. Dunia Pustaka.
- Anggraini, M. (2017). Komunikasi Instruksioanl Guru dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Rakayasa Perangkat Lunak di SMKN 2 Pekanbaru. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>
- Ann, S. &. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana Prenada Media.
- Effedy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- H.A Widjaja. (2008). *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Husein, U. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skirpsi dan Tesis Bisnis Edisi II*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatis Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi*

- Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nida, F. L. K. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 1*, 163–189.
- Nurdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Ar-Ruzz Media.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Paturusi, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Rineka Cipta.
- Pawito, P. (2014). Meneliti Ideologi Media: Catatan Singkat. *Profetik*, 7.
<https://media.neliti.com/media/publications/224255-meneliti-ideologi-media-catatan-singkat.pdf>
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Redjeki, S., Pratama, W. A., Alim, Y., Ro, M., Saf, A., Informasi, J. S., Riau, P. C., Jojo Jennifer Sianipar, M. Tanzil Furqon, P. P. A., Anshori, L., Putri, R. R. M., Tibyani, Mughniy, M., Wihandika, R. C., Prasetio, B. H., Wahyudi, F. D., Harsadi, P., Remawati, D., Rohman, A., Report, T., ... Harsadi, P. (2018). Identifikasi Diagnosis Gangguan Autisme Pada Anak Menggunakan Metode Modified K-Nearest Neighbor (MKNN). *Jurnal Buana Informatika*, 1(2), 2745–2753.
<https://doi.org/10.24002/jbi.v4i1.329>
- Ruslan, R. (2010). *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Safaria, T. (2005). *Terapi dan Konseling Gestalt*. Graha Ilmu.
- Sritini, A. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN SISWA AUTIS DI SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) INSAN MUTIARA PEKANBARU*.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Perpustakaan FIP UNY.
- Sukmadinta, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>
- Widihastuti, S. (2007). *Ilmu Penyakit Dalam*. Fajar Nugraha.
- Yoswan, A. (2005). *Menyandang dan Membantu Penyandang Autisma*. Depdiknas.
- Yusuf, M. P. (2010). *Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktek*. Bumi Aksara.
- Yusuf Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Yusuf, P. (2016). *Komunikasi Instruksional : Teori Dan Praktek*. PT. Bumi Aksara.